

**PRINSIP HIDUP TOKOH CERITA DALAM CERITA
RAKYAT I RANDENG**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Bugis-Makassar
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

O l e h:

ROSDIANA

Nomor Pokok : F51115009

MAKASSAR

2020

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 168/UN4.9.1/KEP/2018. Pada tanggal 18 November 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Prinsip Hidup Tokoh Cerita Dalam Cerita Rakyat I Randeng”**.

Makassar, 23 November 2020

Konsultan I



Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.
NIP 195712291984032001

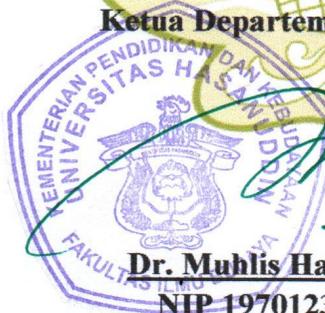
Konsultan II



Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.
NIP 198101242019043001

**Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas
Ketua Departemen Sastra Daerah**

Ketua Departemen Sastra Daerah



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078

SKRIPSI

**PRINSIP HIDUP TOKO CERITA DALAM
CERITA RAKYAT I RANDENG**

Disusun dan Diajukan Oleh:

ROSDIANA

Nomor Pokok: F511 15 009

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

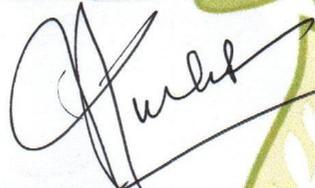
Pada Tanggal 18 November 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.

NIP 195712291984032001

Konsultan II



Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.

NIP 198101242019043001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

NIP 19640716199103 1 010

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum

NIP 19701231198031078

UNIVERSITAS HASANUDDIN

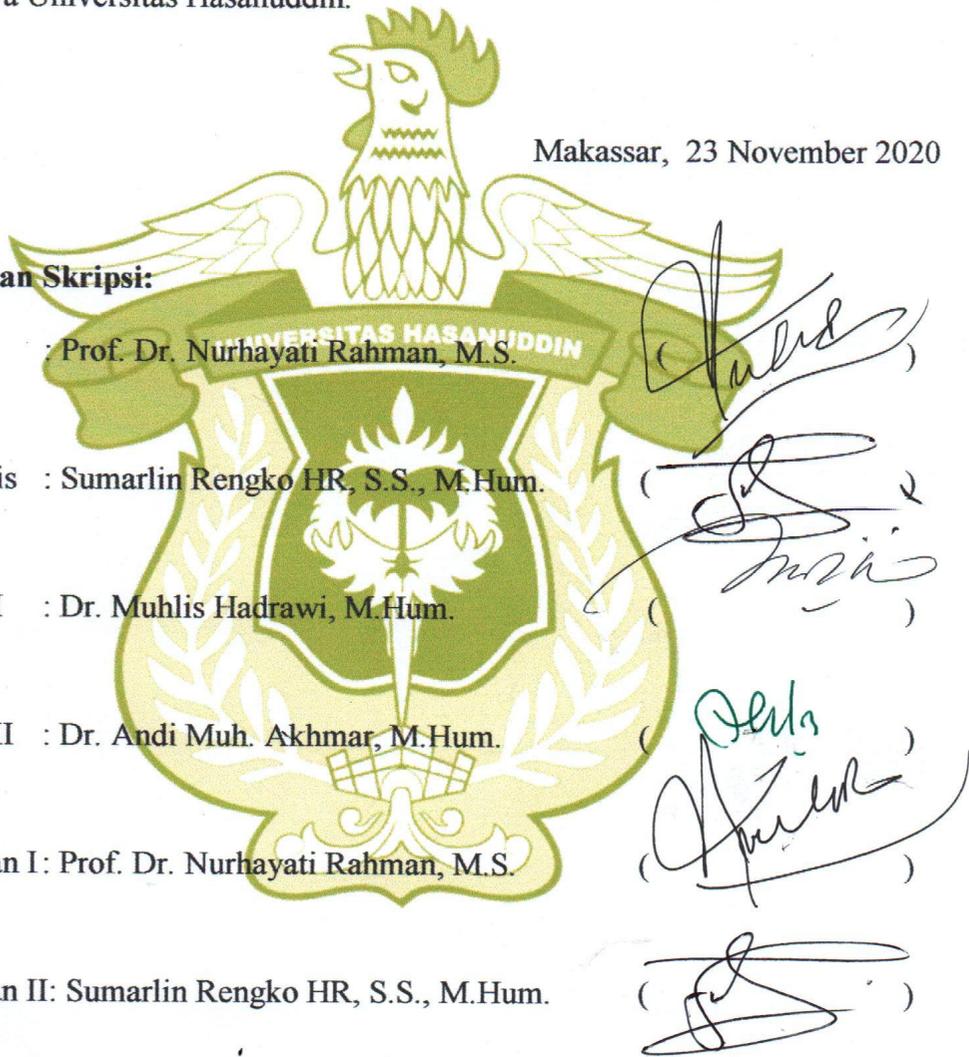
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu tanggal 18 November 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Perempuan Bugis di Dalam Teks Cerita Rakyat *Randeng*”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 November 2020

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.
2. Sekretaris : Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.
3. Penguji I : Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
4. Penguji II : Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum.
5. Konsultan I: Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.
6. Konsultan II: Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosdiana

Nim : F51115009

Departemen : Sastra Bugis-Makassar

Judul : Prinsip Hidup Tokoh Cerita Dalam Cerita Rakyat I Randeng.

Menyatakan bahwa isi Skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 30 November 2020



(Rosdiana)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, sebab atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Prinsip Hidup Tokoh Cerita dalam Cerita Rakyat I Randeng”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Bugis Makassar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapa di dalam skripsi ini. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis bersedia menerima koreksi dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk memperbaiki skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta yang tiada hentinya melantunkan doa dalam sujud, Ayahanda Abd. Rajab dan Ibunda Rosi, S.Pd. (Alm). Terima kasih atas segala doa dan dukungannya. Ucapan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Nurhayati Rahman selaku pembimbing I dan Bapak Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum., selaku pembimbing II yang sebelumnya dibimbing oleh Ibu Hunaeni, S.S., M.Si., yang telah meluangkan waktunya guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis tentu menemukan berbagai kesulitan dalam penyusunan skripsi ini. Namun, dengan ketekunan serta usaha disertai dengan doa, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari

bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis sudah sewajarnya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ketua Departemen Sastra Bugis-Makassar, Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum, dan seluruh dosen-dosen yang penulis banggakan. Terima kasih karena telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis dengan ikhlas.
2. Suardi, S.E., selaku Sekretariat Departemen Sastra Bugis- Makassar yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala administrasi selama duduk di bangku kuliah.
3. Kepada Fatmawati Hamid, S.Pd., Hartati Hamid, S.Pd., dan Hasnawati Hamid, M.Pd. Terima kasih telah menjadi pengganti ibu bagi penulis dan terima kasih atas cinta, kasih sayang, doa, serta dukungan yang belum bisa penulis balas.
4. Kepada kakak penulis Abdul Haris, S.E. Terima kasih telah membimbing, merawat, menjaga, menjadi tulang punggung keluarga dan membiayai sekolah penulis sampai saat ini. Terima kasih telah sabar dalam segala hal, semoga kebahagiaan selalu menyertaimu.
5. Kepada saudara-saudara penulis, Ayu Lestari Anisman, SE., Ikhsan Satriadi, S.S., Rahmi R dan Muh. Ansyar Riadi. Terima kasih karena telah memberi dukungan kepada penulis dan mendengarkan keluh kesah penulis selama menjadi anak rantau.
6. Kepada Diah Pratiwi Azis, Reski Amalia Saputri, Dewi Laksmi Indirawati Azis dan Sri Ayu Lestari. Terima kasih atas dukungan kepada

penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada Risa Anjelitha Ashar, Rezky Yulia Eka Putri, Reza Eka Shaputry, Andi Anggun Mayapati, Widya Ramadhani, Nurul Fatma Eka Sari. Terima kasih telah bersama penulis sejak duduk di bangku sekolah menengah atas hingga saat ini.
8. Kepada Andi Munawarah, S.Ap., Andi Widya Astrid Nita, S.H., dan Ulfi Rafiqa Darma, S.Ap. Terima kasih telah bersama penulis sejak duduk di sekolah menengah pertama hingga saat ini.
9. Kepada Kakanda Saefudding, S.S., Terima kasih telah mengingatkan, menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada perempuan-perempuan hebat yang senantiasa menemani penulis mulai dari awal kuliah hingga saat ini, Hardianti Rachman, S.S., Nur Afika, Jumatia, S.S., Anti Pratiwi, S.S., dan Asri Novita Sari K dan saudara seangkatan penulis Sastra Daerah 2015 yang tidak saya sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih selalu setia bersama penulis dalam memberikan motivasi.
11. Kepada Andi Mappaoddang dan Muh. Israwansyah Indar, Terima kasih telah ingin direpotkan oleh penulis. Terima kasih telah menjadi sahabat laki-laki yang hebat.
12. Kepada Andi Hilda Alif Batari, S.Ak., Terima kasih telah bersama penulis dari Sekolah Dasar sampai dengan saat ini. Terima kasih telah menemani penulis melakukan penelitian di Anabanua, Kecamatan Maniangpajo.

13. Kepada seluruh Keluarga Besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapat tempat sebagai anggota keluarga serta pengalaman organisasi.
14. Kepada Pengurus BEM Periode 2018/2019 yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota serta pengalaman organisasi.
15. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Meskipun demikian, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kesastraan dan budaya di Sulawesi Selatan.

Makassar, 30 November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI.....	X
ABSTRAK	XII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH	5
C. BATASAN MASALAH	5
D. RUMUSAN MASALAH	5
E. TUJUAN PENELITIAN	6
F. MANFAAT PENELITIAN.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. LANDASAN TEORI	8
a . Cerita rakyat.....	12
b. Perempuan Bugis	13
B. HASIL PENELITIAN RELEVAN	28
C. KERANGKA PIKIR.....	30
D. DEFINISI OPERASIONAL.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. JENIS PENELITIAN	33
B. DATA DAN SUMBER DATA	33
C. METODE PENGUMPULAN DATA	35
D. METODE ANALISIS DATA.....	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. PERISTIWA-PERISTIWA.....	38
B. UNSUR-UNSUR CERITA RAKYAT I RANDENG	41
1. Alur.....	41
2. Tokoh Cerita.....	49
3. Latar Tempat dan Waktu	60
4. Tema.....	67
C. PERLAWAN SEORANG PEREMPUAN DALAM MELAWAN MUSUHNYA.....	68
D. NILAI-NILAI SOSIAL YANG TERDAPAT DALAM CERITA RAKYAT I RANDENG ..	
.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. KESIMPULAN.....	83
B. SARAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85

ABSTRAK

ROSDIANA.2020. Skripsi ini berjudul “Prinsip Hidup Tokoh Cerita dalam Cerita Rakyat I Randeng”. Dibimbing oleh Nurhayati Rahman dan Sumarlin Rengko HR.

Skripsi ini berjudul “Prinsip Hidup Tokoh Cerita dalam Cerita Rakyat I Randeng”, dalam mengkaji penelitian ini peneliti menggunakan teori strukturalisme Levi-Stauss. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun cerita rakyat I Randeng dan nilai-nilai sosial yang ada dalam cerita tersebut. Data yang diperoleh dari dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data tersebut dianalisis dengan metode deksriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan sebuah hasil secara detail dan menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguraikan unsur-unsur yang ada di dalam cerita dan nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita rakyat I Randeng yaitu alur, tokoh cerita, latar tempat dan waktu serta tema. Selanjutnya, nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat I Randeng yaitu nilai material, nilai nasionalisme, nilai religius, nilai moral, nilai keteguhan, nilai usaha dan nilai mengayomi. Selanjutnya, perlawanan seorang perempuan dalam melawan musuhnya.

Kata kunci: Cerita rakyat, I Randeng, Unsur-Unsur Cerita, Nilai Sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Eksistensi cerita rakyat merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat *universal* dalam kehidupan masyarakat sebagai produk budaya masyarakat. Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor bersifat komunal (dengan pengertian milik bersama masyarakat), lokal (muncul dan berkembang di suatu tempat tertentu), serta informal (diturunkan tidak melalui pendidikan formal). Sifatnya yang lisan, komunal, dan informal mengakibatkan keaslian sastra lisan sukar untuk dipertahankan dalam jangka waktu lama. Perubahan-perubahan tidak dapat dihindari sejalan dengan perubahan waktu dan penyebarannya pun semakin meluas.

Perubahan pola pikir masyarakat dapat pula menyebabkan ketidakpedulian mereka terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada diluar jangkauan akal sehat. Hal ini tentu menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan, jika masyarakat melupakannya dari kehidupan mereka. Sastra lisan mencerminkan budaya dan pandangan hidup suatu masyarakat. Melalui sastra lisan, dapat digali tatanan kehidupan dan latar belakang sosial budaya suatu masyarakat pemilik sastra lisan. Saat ini kedudukan sastra lisan perlahan mulai tergeserkan oleh teknologi, gaya hidup, dan pola pikir

manusia yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi warisan nenek moyang. Endraswara (2013: 150) membagi sastra lisan menjadi dua yaitu, sastra lisan murni yang berupa dongeng, legenda, mite atau cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Adapun sastra lisan tidak murni, biasanya berbaur dengan tradisi lisan dalam masyarakat. Sastra lisan yang berbaur ini kadang-kadang hanya berupa penggalan cerita sakral, mungkin saja cerita hanya berasal dari tradisi leluhur yang tidak utuh.

Cerita rakyat merupakan sastra tradisional hingga kini masih banyak hidup dalam kelompok masyarakat tertentu. Bagi masyarakat pendukungnya cerita rakyat tersebut merupakan wahana reproduksi diri di tengah-tengah masyarakat yang sedang berkembang, cerita-cerita itu diperdengarkan, dinikmati, dinilai untuk mengekspresikan cita rasa seni dan mengungkapkan realitas sosial budaya yang berlangsung dalam masyarakat yang hidup dalam satu ikatan tradisi tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Teeuw (1984:7). Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang erat dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya sehingga boleh dikatakan sastra menempati fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Cerita Rakyat I Randeng merupakan salah satu cerita rakyat di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Cerita rakyat ini berasal dari daerah Anabanua. Masa sebelum Indonesia merdeka Anabanua ini merupakan kerajaan kecil yang diperintah oleh raja perempuan secara turun-temurun. Arti Kata “Anabanua”, konon karena kecintaan raja, arung, terhadap bangsanya, anaknya (masyarakatnya) dan kecintaan kepada

kampungnya atau kerajaannya (wanua), maka diberikanlah nama tempat yang baru dengan nama “Anabanaua” (asal kata Anak dan Wanua, ditulis Anak banua atau Ana’banua). Nama ini muncul kira-kira setelah tahun 1780 M.

Cerita rakyat I Randeng terdapat di dalam buku yang berjudul “Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Wajo di Sulawesi Selatan“ yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta pada tahun 1999. Buku ini sudah dilengkapi dengan transkripsi teks dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

Cerita rakyat I Randeng berisi tentang kisah seorang pria asal Sidenreng yang memiliki maksud ingin menikahi anak perempuan I Randeng yang bernama I Makkatenni. Selain ingin memperistri I Makkatenni pria ini juga ingin menguasai kerajaan Anabanua dan ingin bersifat sewang-wenang terhadap rakyat di Anabanua. Akan tetapi, I Randeng telah mengetahui niat buruk si pria ini dan memanggil pria asal Sidenreng ini untuk memberitahukan bahwa pinangannya beberapa waktu yang lalu ia tolak. Pria itupun tidak terima dan pulang ke kampung halamannya dengan rasa kecewa dan marah. Diperintahkanlah prajuritnya untuk menyerang Kerajaan Anabanua ini. Peperangan pun terjadi, banyak prajurit dan rakyat yang meninggal dan terluka. Akhirnya, kerajaan Anabanua itupun menang dalam peperangan tersebut atas bantuan dari La Barata. Tidak lama kemudian wafatlah I Makkatenni dan digantikan oleh IKetti.

Cerita rakyat I Randeng menarik karena berisi tentang konflik perkawinan antar kerajaan. Cerita I Randeng mempunyai tujuan untuk perluasan wilayah. Menurut adat kebiasaan penduduk pada masa itu, apabila seorang putri Raja mendapatkan pinangan yang sudah resmi, kedua orang tuanya tidak boleh menerimanya sebelum mendapatkan pertimbangan dari orang tua sebab putri inilah nanti yang menggantikan raja memegang tampuk pemerintahan.

Melihat dari penjelasan di atas, menjadi pertimbangan penulis untuk menjadikan cerita rakyat I Randeng sebagai objek penelitian. Cerita rakyat ini unik untuk diteliti memiliki daya tarik tersendiri yakni adanya peran perempuan di dalam cerita I Randeng, misalnya dalam pengambil keputusan dan pembuatan strategi perang untuk menyelamatkan wilayah dan rakyatnya. Selain itu, adanya prinsip hidup yang dipegang teguh oleh I Randeng dalam kemaslahatan rakyatnya. Selanjutnya, keterkaitan adat istiadat yang ada di kerajaan Wajo terkait tentang proses perkawinan putri Raja dan sistem kekeluargaan yang terjalin antara Raja dan pengikutnya dalam cerita tersebut.

Cerita rakyat ini kurang diketahui oleh masyarakat Anabanua karena disebabkan perkembangan cerita rakyat tidak sepesat dahulu. Hal ini terjadi karena pengaruh teknologi, longgarnya ikatan adat serta ketidakpedulian masyarakat terutama generasi muda. Ketidakpedulian generasi muda di Kabupaten Wajo terhadap cerita rakyat disebabkan dengan minimnya pengetahuan mereka tentang peran dan fungsi cerita rakyat. Saat ini pengaruh teknologi yang pesat menyebabkan generasi muda lebih fokus ke telepon pintar yang beragam aplikasi menggoda di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengangkat sebuah cerita rakyat yaitu dengan menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra dalam hal ini Teori Strukturalisme yang dikhususkan pada unsur-unsur yang ada di dalam cerita. Adapun unsur-unsur cerita meliputi, alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema. Selain unsur-unsur yang membangun di dalam cerita tersebut, penulis juga membahas nilai-nilai sosial yang ada di dalam teks cerita rakyat I Randeng dan perlawanan Raja Perempuan dalam melawan musuhnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Unsur-unsur yang membangun dalam cerita rakyat I Randeng menarik untuk diteliti.
2. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat I Randeng yang menarik untuk diketahui.

C. Batasan Masalah

Setelah mengemukakan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi diri dan memfokuskan diri dalam mengkaji fakta-fakta cerita dan nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat I Randeng sebagai objek kajian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka penulis akan menentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur cerita yang membangun cerita rakyat

I Randeng?

2. Nilai-nilai sosial apakah yang terdapat dalam teks cerita rakyat

I Randeng?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan secara deskriptif unsur-unsur cerita yang terdapat dalam cerita rakyat I Randeng.
2. Menjelaskan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat I Randeng.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yakni secara teoritis dan praktis. Manfaat itu adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan mengenai Sastra Lisan maupun disiplin ilmu yang lain dalam mengkaji, mendeskripsikan, mengenai cerita rakyat I Randeng. Selain itu juga dalam mengkaji cerita rakyat yang belum terungkap dan belum diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai inventarisasi dan dokumentasi mengenai cerita rakyat yang ada di Kabupaten Wajo.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk

menambah referensi mengenai Sastra Lisan yang ada di Kabupaten Wajo.

- c. Sebagai media pengajaran Bahasa dan Sastra Bugis di Sulawesi Selatan dan di Kabupaten Wajo khususnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Karya sastra merupakan perpaduan antara intuisi, rasa dan intelektual seorang sastrawan dengan pengalaman terhadap berbagai fenomena yang ada. Pengarang berusaha mengungkapkan dan menyampaikan keinginannya melalui proses imajinasi dan dinikmati melalui hasil karya yang dihasilkan.

Wellek dan Weren (1989:23) menyebutkan karya sastra merupakan suatu hasil pemikiran yang memiliki imajinasi. Imajinasi untuk mengekspresikan emosi, melepaskan emosi serta membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan salah satu sarana pengarang untuk menyampaikan ide-idenya kepada pembaca.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk komunikasi pengarang terhadap lingkungannya. Melalui karya sastra pengarang menyalurkan pengalaman batin, perasaan dan imajinasinya kepada pembaca dalam hal produksi sastra. Menurut Faruk (1994:1) bahwa pengarang ada kalanya mengutamakan perilaku kehidupan sekelilingnya sebagai bahan untuk membangun karyanya, baik secara realitas maupun simbolik. Jika pengertian kehidupan sekelilingnya itu dianggap suatu realitas, maka karyanya dapat dianggap sebagai suatu simbol kehidupan yang dapat

menggambarkan kondisi sosial masyarakat.

Berbicara mengenai sastra tidak akan terlepas dari sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulis merupakan bentuk karya sastra berupa tulisan yang ditulis leluhur pada prasasti, batu dinding gua, batu candi, kertas atau buku. Sedangkan sastra lisan adalah karya sastra yang sejak awalnya disampaikan secara lisan, tidak ada naskah tertulis yang dapat dijadikan pegangan. Sastra lisan ini tidak selalu bersifat naratif.

Berbagai teks (di sini istilah teks digunakan bukan hanya untuk yang tertulis, tetapi juga pada teks yang lisan) yang tidak bersifat naratif pun dapat dianggap sebagai sastra lisan. Sedangkan sastra modern adalah karya sastra yang dibentuk oleh unsur intrinsik dan menggunakan bahasa/kata yang terpilih dan diksi yang tepat. Mempunyai bahasa tuturan dan dialog. Bertujuan untuk dibaca dan didengar orang lain agar mereka mendapat hiburan atau nasihat.

Sastra lisan merupakan hasil kreasi estetik dari imajinasi manusia. Para penutur sastra lisan itu tak ubahnya dengan novelis-novelis atau penyair- penyair yang menyusun cerita panjang dengan imajinasi dan sensitivitas khusus yang kompleks, yang muncul dari rangsangan yang hebat antara permainan kekuatan, alam dan manusia. Memahami sastra lisan disebabkan karena jenis sastra ini berfungsi sebagai wadah hikmat tradisional yang mengandung sistem nilai, adat istiadat dan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat ini (Yoseph, 2011:8-9).

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri antara lain, tidak memiliki naskah. Sebagai karya sastra pada umumnya yang meliputi puisi, cerita rakyat, nyanyian dan drama lisan. Sebagai karya sastra, sastra lisan pun memenuhi ciri *dulce et utile* yang dikemukakan Horatius. Penggunaan bahasa dan struktur pembaitannya indah (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*) antara lain sebagai sarana pewarisan nilai, legitimasi kedudukan sosial-politik, ataupun sekedar pelipur lara para pendengarnya. Menurut Danandjaja (2002:3-4) ciri pengenal sastra lisan, adalah:

- 1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan atau disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat;
- 2) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi);
- 3) berada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda;
- 4) bersifat anonim;
- 5) biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola;
- 6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif;
- 7) bersifat pralogis, yang mempunyai logika sendiri yang tak sesuai dengan logika umum;
- 8) menjadi milik bersama kolektif tertentu, setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya;
- dan 9) pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali tampak kasar, dan terlalu spontan.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklor atau tradisi lisan yang

memiliki ciri- ciri tertentu yang berkaitan dengan ciri kesusastraannya (Yoseph, 2011:23-24).

Sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya masyarakat di mana sastra itu tumbuh dan berkembang. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan adalah nilai-nilai budaya masa lampau yang dituturkan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan gambaran kehidupan masa lampau, juga merupakan institusi dan kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Artinya, sastra lisan adalah bagian khazanah pengungkapan dunia sastra tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat. Ragamnya pun sangat banyak dan masing-masing ragam mempunyai variasi yang banyak pula. Isinya dapat berupa peristiwa yang terjadi atau kebudayaan pemilik sastra tersebut.

Sastra lisan yang berbentuk prosa yaitu cerita rakyat yang didalamnya termasuk dongeng, legenda, mitos, hikayat dan lain-lain. Semuanya itu termasuk dalam cerita rakyat. *Folklore is a prose shaped story, unknown to the author and scattered orally* (Abrams, 1981:66). Definisi ini mengemukakan bahwa, cerita rakyat adalah cerita yang berbentuk prosa, tidak dikenal siapa pengarangnya dan tersebar secara lisan. Batasan ini sejalan dengan pengertian yang ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cerita dari zaman dahulu yang hidup

dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan.

a . Cerita rakyat

Sebuah karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya sastra juga dilihat melalui adanya cerita rakyat. Cerita rakyat yang merupakan salah satu bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan cerita rakyat ini dapat dikatakan masih berkisar pada tradisi lisan dan tulisan.

Cerita rakyat merupakan sastra tradisional hingga kini masih banyak hidup dalam kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat pendukung cerita rakyat tersebut merupakan wahana reproduksi diri di tengah-tengah masyarakat Bugis yang sedang berkembang karena cerita-cerita itu diperdengarkan, dinikmati, dinilai untuk mengepresikan cita rasa seni dan mengungkapkan realitas sosial budaya yang berlangsung dalam masyarakat yang hidup dalam satu ikatan tradisi tertentu.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Teeuw (1984:7), bahwa sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang erat dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya sehingga boleh dikatakan sastra menempati fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan. Cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diceritakan secara turun temurun

(Endeswara, 2013:47). Ada sangat banyak sekali kategori daripada cerita rakyat. Namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: mite, legenda, dan dongeng. (Bascom, 1965 terjemahan, Danandjaja, 1984:50)

Dalam cerita rakyat, tidak banyak menggambarkan cerita masa kini, terkadang pembelajaran inti dari masalah umat manusia justru dari cerita masa lalu, dongeng, legenda, mite yang berisi tentang ajaran budi pekerti dan moral.

Dalam upaya untuk memahami pola struktur karya sastra, gagasan-gagasan, nilai-nilai sastra dalam konteks sosial dan budaya, dan sekaligus untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita. Karya sastra (cerita rakyat khususnya) sebagai produk budaya erat kaitannya dengan dinamika perkembangan budaya masyarakat pendukungnya.

b. Perempuan Bugis

Berkaitan dengan dengan status, peran, dan fungsi kaum perempuan dalam konstruk sosial baik yang dapat diperhatikan dalam realitas normatif maupun empiris memiliki dinamikanya tersendiri dalam perkembangan sejarah yang perbedaannya dengan kedudukan kaum perempuan di nusantara pada waktu yang sama. Bahkan pada abad ke-18 dimana pada saat itu hampir dapat dipastikan bahwa di seluruh nusantara masih terjadi streatife pada kaum perempuan, hal ini berbeda pada masyarakat Suku Bugis. Kaitannya dengan hal ini dalam Buku *History of*

Java (1817), Thomas Stanford Raffles mencatat kesan kagum akan peran perempuan Bugis dalam masyarakatnya: “Perempuan Bugis-Makassar menempati posisi yang lebih terhormat daripada yang disangkakan, mereka tidak mengalami tindakan kekerasan, pelanggaran *privacy* atau dipekerjakan paksa, sehingga membatasi aktivitas/kesuburan mereka, dibanding yang dialami kaumnya di belahan dunia lain” (Mantik, 2013: 439).

Informasi yang sama dijelaskan oleh Andaya (2010: 58), dengan mengatakan bahwa “Meski demikian, tak pernah mudah untuk memperoleh contoh-contoh stereotip “perempuan Bugis yang kuat”. Hal ini tentunya mengherankan, karena seorang bisa saja berasumsi bahwa hal ini akan menjadi sedikit bisa terlihat pada pagian barat kepulauan Nusantara”.

Catatan ini menunjukkan bahwa pada waktu yang sama, apabila dibandingkan dengan status, peranan, dan fungsi kaum perempuan pada masyarakat Bugis memiliki perkembangan dan kemajuan yang jauh di atas perempuan pada suku yang berbeda di nusantara. Hal ini tentu dapat ditelusuri dari beberapa hasil penelitian tentang kaum perempuan di daerah yang berbeda. Perkembangan ini tentu saja tidak lepas dari praktik adat-istiadat yang berlaku di Sulawesi dan pada masyarakat Bugis pada umumnya.

Pada masyarakat Bugis pembagian identitas gender sendiri terbagi menjadi lima, semua diakui dan mempunyai peran masing-masing.

Mereka menentukan diri sebagai perempuan (*Makkunrai*), laki-laki (*orowane*), laki-laki feminin (*Calebai*), perempuan maskulin (*Calalai*) dan *Bisu* (gabungan antara laki-laki dan perempuan). Hal ini berkembang sesuai dengan kecendrungan yang dirasakan dari kecil dan pengaruh dari lingkungan sekitar (Nurohim, 2018: 459).

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan pada bab sebelumnya, untuk memecahkannya penulis menggunakan teori strukturalisme dan konsep nilai. Berikut beberapa pemaparan teori dan konsep tersebut.

1. Teori Strukturalisme

Di bidang ilmu sastra, analisis struktur dirintis oleh kaum formalis di Rusia antara tahun 1915-1930 dengan tokoh utama seperti Jakobson, Shklovsky, Eichenbaum, dan Tynjanov. Pada mulanya kaum formalis ingin membebaskan ilmu sastra dari lingkungan ilmu-ilmu lain, misalnya psikologi, sejarah dan ilmu kebudayaan (Teeuw, 1988:129). Dasar kaum formalis tentang analisis sastra itu sebagai berikut: Karya sastra dalam anggapan ini menjadi tanda yang otonom, yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tak langsung.

Strukturalisme yang dikutip Esten (1992:8) dari Piaget adalah semua doktrin atau metode satu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar kumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur yang saling berhubungan satu sama lain. Sehingga yang satu bergantung pada yang lainnya dan hanya dapat

didefinisikan dalam hubungan perpaduan dan pertentangan dengan unsur lainnya dalam satu keseluruhan. Dengan kata lain semua doktrin yang menggunakan konsepstruktur yang menghadapi objek studinya sebagai struktur. Dapat dianggap pengertian totalitas dan saling berhubungan adalah ciri-ciri strukturalisme.

Selain itu, analisis struktural oleh Teeuw (1984:148), dikemukakan bahwa “Prinsipnya jelas, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, semendetail, dan semendalam mungkin dan keterjalinan semua dan aspek karya sastra yang sama-sama menghasilkan karya yang menyeluruh”.

Di sini Levi-Stauss melihat peranan penting dari linguistik bagi antropologi, dengan melihat perkembangan dan hasil yang telah dicapai oleh linguistik di masa itu. Levi-Stauss sampai pada pendapat bahwa linguistik merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang paling maju. Oleh karena itu, sangat menganjurkan adanya kerjasama yang erat antara ahli antropologi dengan ahli bahasa. Model linguistik yang dimanfaatkan dalam analisis struktural bisa berupa *homeomorph* ataupun *paramorph*, tetapi tampaknya *paramorph* merupakan model yang lebih tetap untuk dipaparkan analisis struktural dalam antropologi (Ahimsa-Putra, 2001: 28-30).

Konsep penting lainnya dalam strukturalisme Levi-Strauss, yaitu konsep struktur dan *transformasi*. Mengenai struktur Levi-Strauss mengatakan bahwa struktur adalah model yang dibuat oleh ahli

Antropologi untuk memahami dan menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Dengan kata lain, struktur adalah *relations of relations* (relasi dari relasi). Dalam analisis struktural, struktur ini dibedakan menjadi dua macam: struktur lahir, struktur luar dan struktur batin, struktur dalam (Ahimsa-Putra, 2001:61).

Analisis struktural pada dasarnya dapat diterapkan pada setiap gejala budaya atau pada unsur-unsurnya yang lebih kecil. Tujuan penelitian adalah tidak lain untuk menemukan struktur dari fenomena yang diteliti. Oleh karena itu pula analisis struktural tidak berbicara tentang proses perubahan. Analisis struktural memang tidak memusatkan perhatiannya pada soal perubahan, tetapi pada soal keberadaan struktur (Ahimsa-Putra, 2001:66).

Pandangan-pandangan mengenai strukturalisme akan dibatasi pada hal-hal yang mendukung kajian cerita rakyat *I Randeng*. Untuk itu langkah praktis yang akan ditempuh adalah memaparkan pandangan-pandangan yang dibutuhkan tanpa memfokuskan pada aspek-aspek kesejarahan dan perkembangannya serta asal-usul kelahiran strukturalisme secara lengkap.

Aristoteles (dalam Teeuw, 1988:121) menganggap kesusastraan sebagai struktur yang otonom. Struktur tersebut dibicarakannya dalam rangka pembahasan tragedi. Khususnya dalam pasal mengenai alur. Efek tragedi disebabkan oleh aksi alurnya untuk menghasilkan efek yang baik maka alur harus mempunyai keseluruhan.

Asumsi dasar strukturalisme adalah sebuah karya sastra merupakan bagian keseluruhan sehingga menghasilkan suatu makna yang utuh, yang saling berhubungan satu sama lain. Setiap bagian dan unsur memainkan peran yang hakiki. Pendekatan struktural berarti suatu tinjauan yang menempatkan karya sastra itu sendiri atas unsur-unsur yang membangunnya dalam melahirkan makna secara keseluruhan. Sehingga dalam pengertian yang luas strukturalisme merupakan suatu cara yang mencari kenyataan benda-benda bukan secara individual melainkan secara keseluruhan dengan melihat hubungan antara benda-benda tersebut. Teeuw (1988:135) tentang pendekatan struktural mengatakan “Analisis struktural bertujuan membongkar atau memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam. Mungkin keterkaitan atau keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dalam analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh keterkaitan pada seluruh makna”.

Secara umum dari pandangan tentang strukturalisme seperti tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menganalisis kesusastraan secara struktural harus ditujukan untuk menemukan makna kesusastraan yang dianalisis, yang diperoleh dengan cara melihat hubungan unsur-unsur yang membentuk jaringan secara utuh dalam karya sastra tersebut. Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini, yang paling utama dan pertama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar yang membangun unsur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya

karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra (Semin, 1988:78).

Di dalam teori strukturalisme ini juga akan membahas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Akan tetapi, hanya akan membahas unsur intrinsiknya saja. Sebagai cerita yang merupakan salah satu bagian dari prosa. Unsur-unsur intrinsik yang akan dianalisis dalam cerita ini antara lain sebagai berikut: (1) Alur/plot, (2) Tokoh dan Penokohan, (3) Latar, (4) Tema, yang semuanya saling berhubungan sehingga membentuk suatu cerita yang utuh.

1) Alur/Plot

Stanton (1965:89) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadi peristiwa lain. Plot sebagai peristiwa yang ditampilkan di dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaidah sebab-akibat. Selain itu, adanya perbedaan antara plot dengan cerita. Plot merupakan sebuah karya fiksi yang merupakan struktur peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam penulisan karya naratif, pembicaraan mengenai tokoh dengan segala

perwatakan dengan berbagai citra jati dirinya lebih menarik perhatian orang dari pada berurusan dengan pemplotannya. Tokoh cerita menurut Abrams (1981:98) adalah orang-orang yang ditampilkan salah satu karya naratif atau drama yang oleh pembacanya di tafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai amanat, pesan, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca, walaupun tokoh cerita hanya ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh adalah kehidupan dalam dunia cerita, maka ia haruslah bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

3) Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyangkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:120). Stanton (1965) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot kedalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini

penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Unsur latar dapat dibedakan dalam dua unsur pokok yaitu latar tempat dan latar waktu. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Latar tempat

Latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa yang disebutkan di dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu dan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deksripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri di lihat dari segi koherensinya dengan unsur cerita yang lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan atau ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat

diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita.

4) Tema

Untuk mendefinisikan tema sebagaimana halnya dengan pendefinisian masalah lain, misalnya sastra juga tidak mudah, khususnya definisi yang dapat mewakili substansi sesuatu yang didefinisikan itu. Masalah seperti itulah yang sering dijumpai terhadap persoalan tema sebagai salah satu unsur karya sastra, maupun untuk mendefinisikan pertanyaan tema yang terkandung oleh sebuah cerita.

Kejelasan pengertian tema akan memudahkan usaha penafsiran dan pendeskripsian pertanyaan tema sebuah karya sastra. Tema menurut Stanton (1965:179) adalah makna yang di kandung oleh sebuah cerita namun ada banyak makna yang di kandung dan di tawarkan oleh sebuah cerita itu maka masalahnya adalah makna khusus yang mana dapat dinyatakan sebagai tema itu. Atau jika, berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema tambahan, makna yang seperti apa yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok cerita yang bersangkutan. Untuk menemukan tema dari sebuah karya sastra haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan dari bagian-bagian tertentu dari sebuah cerita, walaupun belum tentu di tuliskan secara eksplisit.

Tema sebagai makna pokok sebuah karya sastra tidak secara sengaja di sembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada

pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang di dukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya. Pada umumnya tema tidak dilukiskan paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut, dan hal ini pulalah yang menyebabkan tidak mudanya penafsiran tema. Penafsiran tema di prasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan, namun adakalanya dapat juga di temukan adanya kalimat-kalimat, alinea-alinea, dan percakapan tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.

2. Aspek Nilai

Pemahaman tentang nilai harus ditelusuri dari teori tentang nilai, sehingga diketahui beberapa pengertian tentang nilai dan teori tentang nilai. Kata nilai (value) berasal dari bahasa *Latin valare* atau bahasa Perancis kuno *valoir* yang artinya nilai. *Value*, *valare* dan *valoir* atau nilai yang mengandung makna harga.

Adapun beberapa pengertian menurut para ahli antara lain telah dikemukakan oleh bahwa “nilai” adalah sesuatu yang bukan sekedar diingini, tetapi sesuatu yang lebih diingini, lebih disukai dan lebih dihargai. Mereka melibatkan masalah preferensi dan seleksi dengan berfungsi sebagai milik bersama yang berkuasa di kalangan orang banyak sebagai pembimbing yang mengendalikan setiap tindakan yang

akan diambil oleh orang dalam menghadapi keadaan atau situasi penting. Setiap nilai memiliki sanksi. Mematuhi nilai dengan segala macam bentuknya menimbulkan penghargaan, sedangkan apabila melanggar nilai mengakibatkan hukuman dan gangguan emosional seperti perasaan bersalah, berdosa dan penyeselan. (Rahim, 1985: 107)

Sesuatu yang mempunyai nilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud abstrak itu dapat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan sangat mutlak bagi manusia. Nilai itu diciptakan karena dimuliakan oleh leluhur sebagai peletak dasar pranata di dalam masyarakat diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Usaha mewariskan mereka menasehatkan dan memberi pesan tentang pentingnya nilai tersebut, maka akan diperlihatkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat I Randeng yang berkaitan dengan kehidupan manusia dulu, kini dan nanti. (Isnaeni dkk, 1999:6)

a) Nilai Sosial

Nilai Sosial merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat Wajo, mengenai hal yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat, untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang di anut oleh masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lainnya terdapat perbedaan tata nilai.

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar,

yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dan sanksi- sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan kepada masyarakat dengan segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Berikut ini definisi salah satu nilai sosial menurut pendapat para ahli.

Menurut Prof. Notonegoro, nilai sosial dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Nilai Material yaitu nilai yang terkandung dalam materi suatu benda yang berguna bagi kehidupan manusia. Contohnya ialah bahan bangunan yang berguna untuk membuat rumah, gedung bertingkat, sekolah dan lain-lain.
- 2) Nilai Vital adalah yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia agar dapat melakukan aktivitas atau kegiatan dalam kehidupannya. Contohnya ialah komputer sebagai alat teknologi canggih yang membantu kegiatan administrasi di perkantoran.
- 3) Nilai Spiritual atau Rohani yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai Spiritual atau Rohani terbagi atas empat bagian yaitu:
 - a. Nilai Religius yaitu nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya. Contohnya yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.

- b. Nilai Estetika yaitu nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika). Contohnya yaitu kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- c. Nilai Moral yaitu nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan. Contohnya yaitu kebiasaan merokok pada anak sekolah.
- d. Nilai Kebenaran atau Empiris yaitu nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika atau rasio). Contohnya yaitu ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.

Nilai sosial yang dimaksud di atas merupakan salah satu konsep dari sosiologi; konsep dasar yang berhubungan dengan keberadaan individu di masyarakat. Memahami nilai sosial yang merupakan bagian dari fakta sosial yang dapat membantu memberikan penjelasan mengenai latar belakang peranan agama dalam masyarakat yang menjadi acuan norma sosial bagi individu untuk melakukan berbagai tindakan.

Menurut A. Rahman Rahim pada bukunya tahun 2011, yang menentukan manusia ialah berfungsi dan berperannya sifat-sifat kemanusiaan, sehingga orang menjadi manusia, begitu jugalah nilai-nilai kebudayaan Bugis. Adapun nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, keteguhan dan usaha sebagai nilai-nilai utama yang harus dilihat dari segi fungsinya. Keutamannya secara fungsional dalam

hubungannya dengan diri sendiri, sesama makhluk, dengan cita-cita dengan Tuhan. Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis terbagi atas lima bagian antara lain:

- 1) Nilai Kejujuran yaitu dalam budaya *Bugis*, jujur disebut dengan *lempuq*. Menurut arti logatnya *lempu'* sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks, ada kalanya kata ini berarti juga ikhlas, benar, baik atau adil, sehingga kata-kata lawannya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya, dan sebagainya. Arti-arti ini yang dapat dipahami ketika ditemukan kata *lempu'* dalam ungkapan-ungkapan Bugis atau di dalam teks-teks *lontaraq*.
- 2) Nilai Kecendekiaan yaitu diungkapkan *lontaraq* sering meletakkan berpasangan nilai kecendekiaan ini dengan nilai kejujuran, karena keduanya saling isi-mengisi. Adapun yang dinamakan cendekia ialah tidak ada sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut lagi percaya kepada sesama manusia.
- 3) Nilai kepatutan adalah terjemahan dari kata Bugis *asitinajang*. Kata ini berasal dari *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Nilai kepatutan ini erat kaitannya dengan nilai kemampuan (*makamaka*) jasmaniah dan rohaniyah. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, apalagi itu

amanat atau tugas, haruslah didasarkan atas kepatutan dan kemampuan. *Makamaka* lebih banyak menekankan penampilan bagi pemangku tanggung jawab.

- 4) Nilai keteguhan yaitu *getteng* dalam bahasa Bugis, selain berarti teguh kata inipun berarti tetap-asas atau setia pada keyakinan atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu.
- 5) Nilai usaha adalah kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaanm kepatutan dan keteguhan. Nilai-nilai ini berperan secara tepat guna dan berdaya guna apabila didukung oleh nilai usaha, dengan sendirinya nilai usaha inipun tegak di atas landasan nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai utama yang dipilih di atas dipandang secara relatif telah mencakupi sejumlah nilai lainnya; bahwa kesannya sangat mendalam pada hampir setiap peristiwa penting dalam sejarah masyarakat Bugis; bahwa pengaruhnya sangat menonjol, tidak saja dalam konteks kebudayaan Bugis, tetapi juga dalam konteks kemanusiaan pada umumnya.

B. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dapat dikemukakan antara lain:

- 2) Rahmat Mustangin dengan judul jurnal “Analisis Tokoh, Latar dan Alur (Fakta Cerita) Novel *Bait-Bait Cinta* Karya Geidurahman Elmishry dan Pembelajarannya di SMA”. Dalam jurnal ini membahas mengenai fakta-fakta cerita yang ada di dalam novel

tersebut dan memanfaatkan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra untuk SMA.

- 3) Malikul Mulqi (2013) berjudul “Nilai-nilai Sosial dalam Cerita *I Kukang* karya A.GANI Tinjauan Struktural”. Dalam Skripsi ini membahas mengenai nilai sosial apa saja yang terkandung dalam cerita *I Kukang* karya A.GANI.
- 4) Arnita Jasman (2014) berjudul “Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Cerita *I Kukang* Tinjauan Sosiologi Sastra”. Dalam skripsi ini membahas tentang kandungan nilai sosial dan budaya yang tercipta di dalam cerita *I Kukang* sehingga menimbulkan ketidaksamaan perilaku atau sifat di kehidupan sekarang.
- 5) Sitti Umroah (2018) berjudul “Kajian Struktural Cerita Rakyat “*Petta Karameqe Arung Sering*” dalam Masyarakat Soppeng”. Skripsi ini membahas tentang unsur-unsur intrinsik yang membangun dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat *Petta Karameqe Arung Sering*.

Dari beberapa hasil penelitian yang dikemukakan di atas terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini terdapat persamaan yaitu dengan membahas masalah tentang cerita rakyat. Adapun pendekatan yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan analisis struktural dengan konsep nilai dalam cerita rakyat *I Randeng*. Sedangkan dari beberapa hasil penelitian relevan di atas, mereka menggunakan

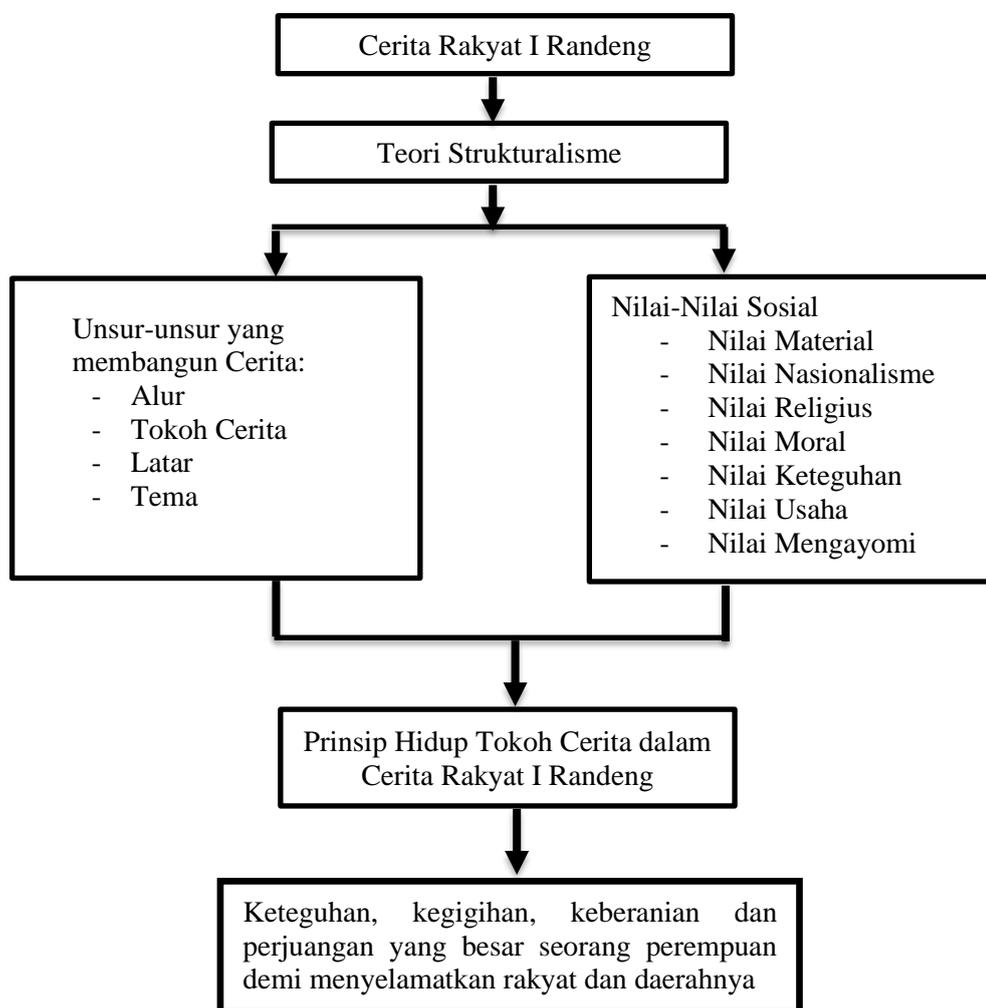
pendekatan sosiologi sastra, pendekatan kontekstual dan fungsionalisme struktural.

NO	Penulis	Judul	Teori	Tahun	Keterangan
1	Malikul Mulqi	Nilai-Nilai Sosial dalam Cerita <i>I Kukang</i> karya A. Gani	Analisis Struktural	2013	Skripsi FIB Unhas
2	Arnita Jasman	Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Cerita <i>I Kukang</i>	Analisis Sosiologi Sastra	2014	Skripsi FIB Unhas
3	Rahman Musangin	Analisis Tokoh, Latar dan Alur (Fakta Cerita) Novel <i>Bait- Bait Cinta</i> Karya Geidurahman Elmishry	Analisis Strukturalisme Robert Stanton	2016	Skripsi
4	Sitti Umroah	Kajian Struktural Cerita Rakyat <i>Petta Karamaqe Arung Sering</i>	Analisis Struktural Levi Strauss	2018	Skripsi FIB Unhas

C. Kerangka Pikir

Cerita rakyat *I Randeng* adalah sebuah cerita yang berasal dari Anabanua, Kabupaten Wajo. Di dalam cerita rakyat *I Randeng* penulis mengkaji dua aspek permasalahan. Pertama yaitu mengenai unsur intrinsik dari cerita yang di dalamnya akan dibahas mengenai tema, alur/plot, tokoh dan penokohan dan latar. Kemudian yang kedua yaitu

nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam cerita tersebut. Nilai-nilai yang akan dibahas yaitu nilai material, nilai vital, nilai religius, nilai keteguhan dan nilai usaha. Dari hasil pembahasan tersebut, maka akan menghasilkan temuan analisis pada cerita rakyat *I Randeng*. Seperti pada bagan kerangka pikir berikut ini:



D. Definisi Operasional

Hal-hal yang perlu diberi penjelasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Eksistensi cerita rakyat merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat *universal* dalam kehidupan masyarakat sebagai produk budaya masyarakat
2. *I Randeng* merupakan cerita rakyat yang berasal dari Kecamatan Anabanua, Kabupaten Wajo.
3. Struktural ditujukan untuk menemukan makna struktural yang dianalisis, yang diperoleh dengan cara melihat kaitan unsur-unsur pembentuk jaringan secara utuh dalam karya sastra tersebut.
4. Nilai merupakan isi pesan, semangat atau jiwa, kebermanaan (fungsi pesanyang tersirat atau dibawakan sesuatu.